

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat menginjak usia akhir remaja dan memasuki umur 20, individu mulai berpikir lebih serius mengenai keputusan karir dan mulai mencoba mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan karir mereka (Santrock 2013). Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan formal, jenjang pendidikan tinggi, dan jenis pendidikan akademik, profesi, dan/atau vokasi (Permendiknas No. 20, tahun 2011). Saat menginjak perkuliahan adalah tahap dimana individu menentukan jurusan/ fakultas yang akan mereka tekuni (Santrock 2013).

Menurut Grafik Jumlah Mahasiswa Aktif Berdasarkan Kelompok Bidang dari hasil riset kementerian, jumlah mahasiswa di bidang studi atau jurusan teknik menempati urutan pertama di Jawa Barat, jumlah mahasiswa aktif jurusan teknik di Jawa Barat adalah 144,151 mahasiswa (Riset Dikti, 2013, dalam <https://forlap.ristekdikti.go.id/mahasiswa/homegraphbidang>). Hal ini menunjukkan minat yang tinggi mahasiswa Indonesia secara umum terhadap jurusan teknik. Jurusan teknik merupakan jurusan yang cukup terkenal kesulitannya, hal ini ditemukan dari survei oleh *The Best Collage* berdasarkan rata-rata IPK, rata-rata pengangguran, dan rata-rata gaji pekerja pada masing-masing jurusan. Semakin banyak mahasiswa yang memiliki IP rendah, terlambat lulus dan jarang berlibur maka jurusan termasuk ke dalam jurusan tersulit. Sebaliknya, jika terdapat banyak mahasiswa yang memiliki IP tinggi, lulus tepat waktu dan sering berlibur maka jurusan tersebut tergolong jurusan yang mudah. Survei tersebut menyatakan bahwa jurusan teknik, termasuk didalamnya teknik mesin termasuk ke dalam urutan 5 fakultas tersulit (*thebestcollages.org* dalam Lestari- Merdeka.com, 2015).

Survei yang dilakukan dari tanggal 5 hingga 8 Februari 2019 diikuti oleh enam belas mahasiswa, tiga belas mahasiswa mengambil jurusan Teknik Otomasi Manufaktur dan Mekatronika dan tiga mahasiswa mengambil jurusan Teknik Manufaktur. Dari survei tersebut diketahui bahwa mahasiswa mengambil jurusan teknik karena mahasiswa memandang jurusan teknik memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan, menyukai materi dan praktek jurusan teknik, merasa tertarik dan tertantang dengan jurusan teknik, dan alasan lainnya seperti tidak menyukai jurusan lain. Diantara lima belas mahasiswa, tujuh diantaranya berkata bahwa jurusan teknik merupakan jurusan yang sangat sulit, tujuh diantaranya berkata bahwa jurusan teknik sulit, dengan alasan bahwa jurusan teknik melibatkan praktik, logika, rumus, dan penurunan rumus yang sulit sehingga menguras otak dan tenaga, materinya luas, membutuhkan adaptasi di setiap mata kuliah, dan alasan lainnya seperti tidak berasal dari SMK. Disamping itu dua mahasiswa mengatakan bahwa jurusan teknik mudah karena diminati dan sudah ditekuni.

Politeknik Manufaktur yang terletak di Bandung, merupakan politeknik yang memiliki dua program studi, yaitu D3 dan D4, dengan empat jurusan yaitu Teknik Manufaktur (ME), Teknik Perancangan Manufaktur (DE), Teknik Pengecoran Logam (FE), dan Teknik Otomasi Manufaktur dan Mekatronika (AE). Politeknik Manufaktur Bandung memiliki visi untuk menjadi institusi terdepan dalam pendidikan, pengembangan, dan penerapan teknologi manufaktur yang diakui dunia, dengan misi menyiapkan sumber daya manusia yang menguasai teknologi manufaktur, inovatif, tanggap terhadap tantangan lokal, serta mampu bersaing dalam pasar global, dengan membangun dan mengembangkan pendidikan, pelatihan, rancang bangun dan produksi (<http://www.polman-bandung.ac.id/control/index.php?m=ind>).

Berdasarkan survei kepada dua tenaga kependidikan di Politeknik Manufaktur Bandung Bandung pada tanggal 6 Februari 2019, pembelajaran di Politeknik Manufaktur Bandung terdiri atas 60% praktik dan 40% teori. Mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung

menempuh perkuliahan di hari Senin sampai Kamis, dari pukul 07.00-15.30, dan di hari Jumat pada pukul 07.00-11.00, kemudian dilanjutkan dengan unit kegiatan mahasiswa di jam 13.30 hingga 15.30. Mahasiswa diharapkan dapat memenuhi kriteria nilai tertentu, jika mahasiswa mendapat nilai E pada salah satu mata kuliah, mahasiswa tersebut akan dievaluasi untuk lulus percobaan sebagai kesempatan perbaikan atau *dropout*. Politeknik Manufaktur Bandung juga mengedepankan kedisiplinan dan tanggung jawab, hal ini tercermin salah satunya dari kehadiran yang dituntut 100%. Berbeda dari perguruan tinggi lain, di Politeknik Manufaktur Bandung mahasiswa tidak diberi kelonggaran kehadiran, sehingga ketika mahasiswa tidak hadir atau berhalangan hadir mahasiswa harus menggantikan jam kuliah tersebut.

Berdasarkan survei tersebut juga ditemukan bahwa terdapat sejumlah mahasiswa yang tidak dapat memenuhi harapan dan harus mengalami *drop-out (DO)* atau mengundurkan diri meskipun sudah dilakukan upaya pencegahan seperti seleksi awal yang ketat dan kesempatan seperti lulus percobaan untuk menghindari adanya hal-hal tersebut. Mahasiswa yang umumnya mengalami *DO* tidak dapat beradaptasi, tidak dapat memenuhi standar penilaian, dan bermasalah dalam hal kedisiplinan, sedangkan mahasiswa yang mengundurkan diri umumnya menyerah karena merasa tidak mampu, tidak mau melanjutkan karena kurang berminat, dan ingin mencoba hal lain. Menurut data Badan Administrasi Akademik (BAA) Politeknik Manufaktur Bandung, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang mengalami *DO* dan mengundurkan diri pada tahun ajaran 2017 ke 2018 yaitu dari enam belas menjadi sembilan belas mahasiswa. Dari data BAA dua tahun terakhir, juga diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang mengalami *DO* dan mengundurkan diri paling banyak adalah jurusan Teknik Pengecoran Logam program D3 dan D4 yaitu 3% dari 261 mahasiswa, dan diikuti oleh Teknik Perancangan Manufaktur program D3 yaitu 30% dari 149 mahasiswa. Survei tersebut menjadi dasar pertimbangan untuk meneliti mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung, yang mengambil jurusan Teknik Perancangan Manufaktur program D3.

Survei yang dilakukan dari tanggal 5 hingga 8 Februari 2019 diikuti oleh enam belas mahasiswa, tujuh diantaranya mengambil program D4, sementara sembilan diantaranya mengambil program D3. Sembilan mahasiswa berada pada tingkat tiga, empat mahasiswa berada pada tingkat dua, dua mahasiswa berada pada tingkat satu, dan satu mahasiswa berada pada tingkat empat. Dari survei tersebut, diketahui bahwa mahasiswa memilih Politeknik Manufaktur Bandung Bandung karena memiliki prospek kerja yang baik, mendapat rekomendasi dari orang tua, fasilitas yang menunjang dan alasan lainnya seperti meneruskan pendidikan sebelumnya (SMK). Selain itu, hal-hal yang membedakan Politeknik Manufaktur Bandung Bandung dengan perguruan tinggi lainnya adalah kentalnya praktik dibandingkan dengan teori, dan budaya serta kebiasaan yang menjunjung tinggi etika dan kedisiplinan. Tujuh mahasiswa berkata bahwa berkuliah di Politeknik Manufaktur Bandung sangat sulit dan enam mahasiswa berkata bahwa berkuliah di Politeknik Manufaktur Bandung sulit, hal ini dikarenakan oleh jadwal perkuliahan yang padat, standar nilai yang tinggi (nilai E dan dua nilai D akan mengalami DO), perlu uji coba dan pengalaman, dan perlu kedisiplinan yang tinggi karena peraturan yang ketat. Disamping itu tiga mahasiswa berkata bahwa berkuliah di Politeknik Manufaktur Bandung mudah, hal ini dikarenakan oleh pola pikir yang positif dan perilaku yang rajin. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti selama survei juga ditemukan bahwa mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung harus mengenakan seragam ketika praktik dan pulang larut ketika belum menyelesaikan praktik. Mahasiswa Politeknik Manufaktur juga terlibat dalam kepanitiaan maupun kepengurusan dalam acara-acara yang diselenggarakan setiap jurusan, salah satunya adalah orientasi mahasiswa baru. Mahasiswa baru harus mengikuti masa orientasi yang cukup panjang dengan tugas orientasi yang tidak sedikit.

Berdasarkan survei kepada mahasiswa dan tenaga pengajar di Politeknik Manufaktur Bandung tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menghadapi banyak tantangan untuk

mencapai tujuan mereka yaitu menempuh perkuliahan hingga akhir dan berprestasi di Politeknik Manufaktur Bandung. Dalam menghadapi tantangan-tantangan / *adversity* tersebut dan mencapai *goal* mahasiswa/i tersebut dalam perkuliahan, psikologi positif menyajikan salah satu faktor yang penting yaitu *grit* (Vela et al, 2018). *Grit* merupakan ketekunan dan gairah untuk tujuan jangka panjang, atau dengan kata lain bagaimana mempertahankan minat dan motivasi untuk bekerja demi tujuan masa depan (Duckworth, 2016). Untuk memiliki *Grit* pertama-tama orang tersebut harus memiliki tujuan yang walaupun sulit diraih dan membutuhkan waktu lama, berarti bagi diri sendiri, kemudian ia harus menunjukkan *passion*, yaitu semangat dan antusiasme yang tinggi dalam mencapai tujuan tersebut, kemudian orang tersebut harus menunjukkan *perseverance* yang digambarkan oleh ketahanan dan keteguhan yang sangat kokoh pada tujuan (Arif, 2016).

Penelitian mengenai *mindfulness*, *life satisfaction*, *meaning in life*, *hope*, dan *grit* membuktikan bahwa *grit* terkait dengan performa akademik, dimana *grit* terkait dengan peningkatan nilai secara umum dan lebih mungkin untuk lulus (Vela et al, 2018). Hasil penelitian menyatakan bahwa individu dengan *grit/ gritty individuals* memasuki level pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki *grit* di usia yang sama. *Gritty individuals* juga meraih GPA (IPK) yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki *grit* (Duckworth et al, 2007). Disamping itu penelitian mengenai *grit* dan hubungannya dengan *self-regulated learning* dan *academic achievement* pada mahasiswa menyatakan bahwa siswa yang *gritty* lebih sedikit melakukan prokrastinasi (penundaan) dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki *grit* (Wolters & Hussain, 2014). Banyaknya penemuan yang menyatakan bahwa *grit* merupakan faktor yang berdampak positif, khususnya terhadap pelajar dan mahasiswa/i, *grit* dapat dikatakan penting untuk dimiliki oleh mahasiswa/i dalam menempuh perkuliahan, termasuk untuk mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung Bandung .

Menurut Angela Duckworth dalam pembahasan *grit* yang dipublikasikan oleh *TedTalk*, untuk membangun *grit* pada anak dibutuhkan orang yang *gritty* dalam mencari cara membangun *grit* pada anak (*TedTalk-Grit*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=H14bBuluwB8>). Orang tua merupakan agen sosialisasi yang pertama dan penting bagi anak, walaupun orang tua bukan merupakan satu-satunya agen sosialisasi, keluarga terus dilihat sebagai arena paling besar bagi anak untuk bersosialisasi. Sosialisasi yang terjadi di masa kanak-kanak bersama orang tua terkait dengan kemampuan sosial, atribut kepribadian, orientasi sosial, dan nilai yang anak miliki (Maccoby, 1992). Pengaruh orang tua ini tidak berhenti pada masa kanak-kanak bahkan remaja, penelitian menyatakan bahwa orang tua masih terlibat dan berpengaruh dalam kehidupan perkuliahan anak sebagai mahasiswa (Arnett, dalam Santrock, 2013). Orang tua dapat mendorong, terlibat, atau mengabaikan anak, dan hal ini dapat berpengaruh motivasi, minat, dan *personality traits* anak di masa depan (Dietrich and Kracke, dalam Lin & Chang, 2017).

Survei yang dilakukan dari tanggal 5 hingga 8 Februari 2019 diikuti oleh enam belas mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung, diketahui bahwa tujuh mahasiswa menghayati tingkat keterlibatan orang tua terhadap pendidikannya adalah sangat tinggi, dan lima mahasiswa menghayati tingkat keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan yang tergolong tinggi dikarenakan oleh orang tua yang membiayai pendidikan, mendoakan, mengawasi, memotivasi, memberi saran, dan sebagai tempat diksusi dan bercerita. Disamping itu tiga mahasiswa menghayati tingkat keterlibatan orang tuanya tergolong rendah, dan satu mahasiswa menghayati tingkat keterlibatan orang tua yang sangat rendah. Hal ini dikarenakan oleh orang tua yang hanya membiayai dan mendoakan, orang tua tidak menekuni bidang teknik, orang tua yang memberi kebebasan dalam berkuliah, dan mahasiswa yang memilih untuk tidak bercerita banyak mengenai perkuliahan. Hasil survei tersebut memberi gambaran bahwa orang tua



dihayati masih terlibat dalam kehidupan pendidikan sebagian besar mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.

Salah satu pendekatan yang paling banyak dipelajari untuk memahami pengaruh orang tua pada perkembangan anak adalah *parenting style* (Baumrind, 1967). Duckworth dalam bukunya menyatakan bahwa untuk menjadikan anak sukses dalam hidup, anak membutuhkan kasih, batasan dan keleluasaan, yang ditunjukkan oleh dukungan, diberikan oleh standart yang tinggi, dan diberikan kemampuan untuk meraih potensi anak yang optimal (Duckworth, 2016). Duckworth menggambarkan orang tua yang dapat menjadikan anak yang sukses dalam hidup adalah orang tua yang menerapkan *wise parenting*, atau yang disebut juga *authoritative parenting* (Duckworth *et al*, 2007). Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa persepsi *parenting style*, terutama *authoritative parenting style* memiliki hubungan yang positif dengan performa akademik, dan performa akademik dapat menjadi salah satu indikator dari *grit*.

*Parenting style* yang dikemukakan oleh Baumrind yang dilengkapi oleh Maccoby dan Martin terdiri atas empat gaya, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* yang merupakan manifestasi dari *demandingness (control)* dan *responsiveness (warmth)* orang tua (Maccoby & Martin, dalam Baumrind 1991). Orang tua yang *authoritative* menerapkan keduanya, yaitu *control* dan *warmth*, orang tua yang *authoritarian* menerapkan *control*, namun tidak menerapkan *warmth*, orang tua yang *permissive*, menerapkan *warmth*, namun tidak menerapkan *control*, sedangkan orang tua yang *neglecting* tidak menerapkan *warmth* maupun *control* (Baumrind, 1991).

Menurut survei yang dilakukan dari tanggal 5 hingga 8 Februari 2019 diikuti oleh enam belas mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung mengenai penghayatan terhadap tuntutan dan respon orang tua mengenai pendidikan yang mereka tempuh, diketahui bahwa tiga belas mahasiswa mendapat tuntutan berprestasi dari orang tua, dimintai penjelasan ketika mendapat nilai yang baik maupun buruk, dan/atau diminta untuk meningkatkan nilai oleh orang tua. Jika

ditinjau dari teori pola asuh, penghayatan tersebut dapat menggambarkan *control* orang tua. Disamping itu lima belas mahasiswa menghayati bahwa orang tua memberikan apresiasi dan/atau semangat ketika mendapat nilai yang baik maupun buruk. Selain itu mahasiswa menghayati bahwa orang tua memberikan semangat, dukungan emosional, dan/atau menolong saat mahasiswa membutuhkan pertolongan. Jika ditinjau dari teori pola asuh, penghayatan tersebut menggambarkan *warmth* orang tua. Dari survei tersebut, jika ditinjau dari teori pola asuh, diperkirakan bahwa tiga belas mahasiswa memiliki pola asuh *authoritative* dan tiga mahasiswa memiliki pola asuh *permissive*.

Penelitian pada remaja latin menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *parenting style* dengan *grit*, dimana *authoritative parenting style* diasosiasikan dengan skor *grit* yang tinggi (Guerrero *et al*, 2015) dan menyatakan bahwa *permissive parenting* tidak berkorelasi tinggi dengan *grit* (Havewala, 2012). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* terkait dengan skor *grit* yang lebih tinggi, dengan tambahan bahwa pola asuh *authoritarian* tidak berkorelasi dengan *grit* (Dunn, 2018). Disamping itu, terdapat penelitian kontribusi yang mengemukakan bahwa *democratic parenting style*, yang dikenal sebagai *authoritative parenting style* tidak mendorong *grit* (Lin & Chang, 2017). Terepas dari penelitian-penelitian tersebut, belum banyak penelitian mengenai *grit* dan *parenting style*.

Menurut survei pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung, diketahui bahwa dari enam belas mahasiswa, sembilan diantaranya memiliki minat yang tergolong sangat tinggi terhadap jurusan teknik yang diambil, enam diantaranya memiliki minat yang tergolong tinggi, dan satu mahasiswa memiliki minat yang tergolong rendah. Disamping itu dari enam belas mahasiswa, tiga belas mahasiswa memiliki tingkat keinginan untuk pindah atau menyerah yang sangat rendah, satu memiliki tingkat keinginan yang rendah, satu memiliki tingkat keinginan yang tinggi, dan satu memiliki tingkat keinginan yang sangat tinggi untuk pindah/ menyerah dari jurusan teknik. Jika ditinjau dari teori *grit*, minat menggambarkan *passion*, dan keinginan



untuk pindah/ menyerah menggambarkan tidak adanya *perseverance*, sehingga dari survei tersebut tergambar bahwa terdapat empat belas mahasiswa yang *gritty* dalam menjalani jurusan teknik. Jika data ini disandingkan dengan data survei yang menggambarkan pola asuh, terdapat tiga belas mahasiswa yang menghayati pola asuh *authoritative*, sebelas diantaranya merupakan mahasiswa yang *gritty*, dan dua diantaranya tidak *gritty*. Selain itu terdapat tiga mahasiswa yang menghayati pola asuh *permissive*, dan ketiga-tiganya merupakan mahasiswa yang *gritty*.

Mengingat pentingnya *grit* pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan, penelitian di Asia yang tidak menunjukkan korelasi yang tinggi antara pola asuh *authoritative* dan *grit*, juga perbedaan antara hasil survei pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung dan penelitian *grit* dan pola asuh pada umumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Hubungan Persepsi *Parenting Style* dan *Grit* pada Mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi *parenting style* dan *grit* pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *grit* dan tipe *parenting style* yang dipersepsikan mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tipe *parenting style* yang dipersepsikan mahasiswa/i dan *grit* pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

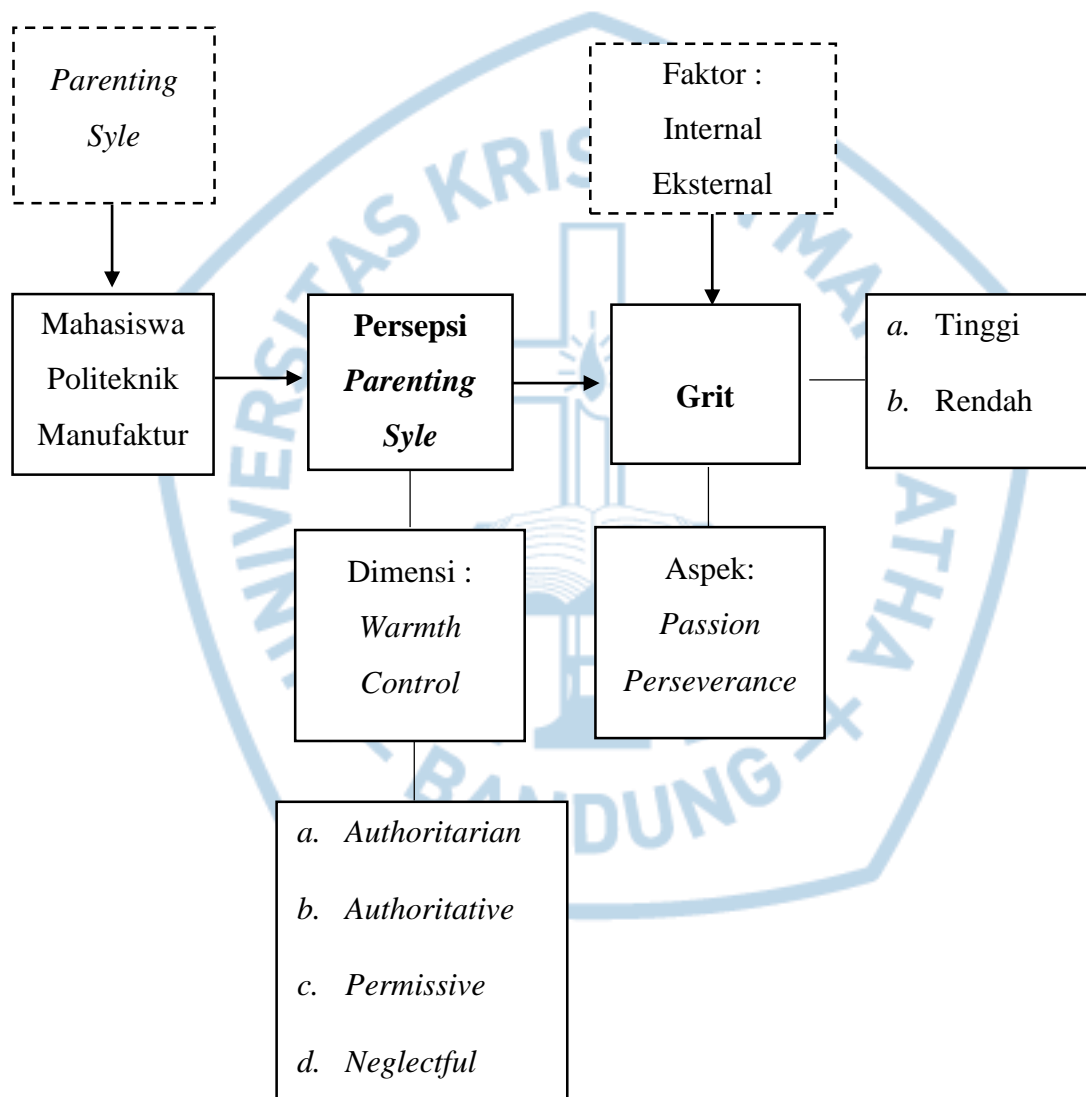
1. Memberikan informasi terkait bidang Psikologi Positif terutama mengenai hubungan persepsi *parenting style* terhadap *grit* pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.
2. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai hal-hal yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut terkait *parenting style* dan *grit*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada Politeknik Manufaktur Bandung mengenai derajat *Grit* mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pengembangan bagi mahasiswa.
2. Memberikan informasi kepada orang tua secara umum mengenai hubungan persepsi *parenting style* yang dipersepsikan anak terhadap *grit*. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk menerapkan *parenting style*.

3. Memberikan informasi kepada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung mengenai hubungan persepsi *parenting style* dan *grit*. Informasi ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi diri mahasiswa untuk dapat lebih memahami diri dan mengembangkan diri terutama untuk mencapai tujuan.

### 1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung menempuh perkuliahan dan pembelajaran di Politeknik Manufaktur Bandung yang terdiri atas 60% praktik dan 40% teori. Mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung menempuh perkuliahan di hari Senin sampai Kamis, dari pukul 07.00-15.30, dan di hari Jumat pada pukul 07.00-11.00, kemudian dilanjutkan dengan unit kegiatan mahasiswa di jam 13.30 hingga 15.30. Mahasiswa diharapkan dapat memenuhi kriteria nilai tertentu, jika mahasiswa mendapat nilai E pada salah satu mata kuliah, mahasiswa tersebut akan dievaluasi untuk lulus percobaan sebagai kesempatan perbaikan atau *dropout*. Politeknik Manufaktur Bandung juga mengedepankan kedisiplinan dan tanggung jawab, hal ini tercermin salah satunya dari kehadiran yang dituntut 100%. Berbeda dari perguruan tinggi lain, di Politeknik Manufaktur Bandung mahasiswa tidak diberi kelonggaran kehadiran, sehingga ketika mahasiswa tidak hadir atau berhalangan hadir mahasiswa harus menggantikan jam kuliah tersebut. Mulai dari jadwal yang padat, peraturan dan disiplin yang ketat, sampai pada materi dan praktik perkuliahan yang sulit menjadi tantangan bagi mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung untuk menyelesaikan perkuliahan. Agar dapat sampai pada tujuan jangka panjang mereka yang dijalani selama tiga tahun, mahasiswa perlu untuk dapat mempertahankan minat dan motivasi mereka dalam berkuliah. Untuk mempertahankan minat dan motivasi dalam mencapai tujuan Psikologi Positif menyajikan salah satu faktor yang penting yaitu *grit*.

*Grit* merupakan ketekunan/ *passion* dan gairah/ *perseverance* untuk tujuan jangka panjang. *Passion* yang terkait dengan *grit* bukanlah emosi yang intens ataupun obsesi, *passion* yang digambarkan dalam *grit* merupakan konsistensi seiring waktu. *Passion* digambarkan juga seperti kompas yang memberi arah dan menuntun individu pada tempat yang ia tuju, sedangkan individu yang memiliki *perseverance* teguh pada pilihannya dan terus bangkit menghadapi kegagalan dan kesulitan. (Duckworth, 2016). Orang yang memiliki *grit* yang tinggi, atau disebut juga dengan *gritty* dikarakteristikan oleh empat hal, yaitu harus memiliki minat dan

gairah, memiliki kemampuan untuk berlatih, memiliki tujuan yang jelas, dan memiliki *hope* (Duckworth, 2016). Berbagai penelitian menemukan bahwa *grit* terkait peningkatan nilai secara umum dan lebih mungkin untuk lulus (Vela et al, 2018), individu dengan *grit/ gritty individuals* memasuki level pendidikan yang lebih tinggi dan juga meraih GPA (IPK) yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang memiliki *grit* (Duckworth et al, 2007), dan siswa yang *gritty* lebih sedikit melakukan prokrastinasi (penundaan) dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki *grit* (Wolters & Hussain, 2014). Apabila memiliki *grit* yang tinggi mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung diharapkan dapat termotivasi untuk lulus tepat waktu dengan nilai yang baik, bersemangat dalam belajar dan menjalani praktik di kampus, berlatih skill yang diajarkan, mencoba meningkatkan kemampuan, tertarik meneliti dan mendalami informasi dan teknik yang dapat diterapkan dalam praktik, memberikan usaha yang penuh untuk hasil yang terbaik dalam praktik maupun ujian, dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan.

Agar dapat menumbuhkan *grit* terdapat faktor internal, atau yang disebut oleh Duckworth sebagai *growing grit from the inside*, dan juga terdapat faktor eksternal / *growing grit from the outside*. Faktor internal untuk menumbuhkan *grit* diantaranya adalah *interest, practice, purpose, dan hope*. *Interest* digambarkan dengan memiliki *passion*, hal ini membuat individu untuk terus tertarik dengan tujuan mereka. *Practice* digambarkan dengan terus menantang diri dan meningkatkan kemampuannya dengan berlatih terlepas dari seberapa individu sudah memiliki kemampuan yang baik. *Purpose* digambarkan dengan memulai ketertarikan pribadi terlebih dahulu kemudian menambahkan tujuan yang berfokus pada orang lain. *Hope* digambarkan dengan bergantung pada ekspektasi bahwa usaha diri sendiri individu akan dapat mengubah masa depan (Duckworth, 2016).

Faktor eksternal untuk menumbuhkan *grit* diantaranya adalah *parenting, the playing fields of grit, dan a culture of grit*. *The playing fields of grit* digambarkan sebagai lahan dimana

*grit* dapat tumbuh adalah lahan dimana anak-anak dapat tertantang dan mencapai kesenangan. *A culture of grit* digambarkan dengan budaya yang mendorong kita melakukan semuanya sendiri dan yang kedua adalah berada pada lingkungan dengan orang-orang yang *gritty*.

Dalam bukunya, Duckworth (2016) meletakkan *parenting* sebagai salah satu hal yang dapat menumbuhkan *grit* pada seseorang yang berasal dari luar orang tersebut. Orang tua merupakan faktor utama dalam interaksi anak dengan lingkungan yang memengaruhi perkembangan sosioemosional anak (Steinberg, 2011). Tidak hanya pada masa kanak-kanak, orang tua masih terlibat dan berpengaruh dalam kehidupan perkuliahan anak sebagai mahasiswa (Arnett, dalam Santrock, 2013). Salah satu pendekatan yang paling banyak dipelajari untuk memahami pengaruh orang tua pada perkembangan anak adalah *parenting style* (Baumrind, 1967).

Pola asuh orang tua/ *parenting style* dapat berhubungan dengan *personality traits* tertentu pada anak yang mengalami pola asuh tersebut (Baumrind, dalam Ciccarelli, 2013). Menyadari pentingnya *parenting style* terhadap perkembangan, karakteristik sosial, dan afektif individu, banyak penelitian dilakukan, dan beberapa penelitian menunjukkan bahwa *parenting style* memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan performa, *achievement strategies*, *self-regulated learning*, *achievement goals*, *self-efficacy*, dan *well-being* siswa (Gaffor & Kurukkan, 2014). Orang tua juga dapat mendorong, mencapuri atau mengabaikan anak, hal ini dapat memengaruhi motivasi, ketertarikan dan *trait* kepribadian anak di masa yang akan datang (Dietrich and Kracke, dalam Lin & Chang, 2017). Performa akademik, motivasi, minat, *achievement strategies* dan *self-efficacy* dapat menjadi beberapa indikator yang menunjukkan *grit*.

Teori Baumrind yang dilengkapi oleh Macooby dan Martin menyatakan bahwa *parenting style* dibentuk oleh dua dimensi, yaitu *demandingness* atau yang disebut juga dengan



*control* dan *responsiveness* atau yang disebut juga dengan *warmth*. *Control* merujuk pada tuntutan yang orang tua buat untuk anak agar dapat terintegrasi dengan keluarga secara utuh, dengan *maturity demand*, supervisi, usaha mendisiplinkan, dan kesediaan untuk mengontrol anak yang tidak patuh. *Warmth* atau yang disebut juga *warmth* dan *support*, merupakan rentang dimana orang tua membina *individuality*, *self-regulation*, dan *self-assertion* dengan pembiasaan, dukungan, dan persetujuan pada kebutuhan dan tuntutan anak. Dari dua dimensi tersebut akan terbentuk empat pola asuh orang tua yaitu pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting* atau disebut juga dengan *neglecting* (Baumrind, 1991).

Karakteristik orang tua dengan *authoritative parenting style* adalah menetapkan kontrol yang konsisten dan tegas, memonitor dan memberitahukan standar yang jelas mengenai perilaku anaknya, memprioritaskan kemampuan dan kebutuhan anak, memberikan *maturity demands* yang sesuai dengan usia anak, mendorong anak untuk menjadi mandiri dan mendorong otonomi anak, penuh perhatian, pemaaf, dan menawarkan suasana yang demokratis (Gafoor & Kurukkan, 2014). Anak dengan *parenting style* orang tua yang *authoritative* secara konsisten ditemukan secara lebih kompeten secara sosial dibanding anak lain (Baumrind, 1971). Penelitian oleh Darling tahun 1999 menyatakan bahwa *authoritative parenting* diasosiasikan dengan *competence* dan lebih sedikit perilaku bermasalah dalam setiap tahap perkembangan (Dunn, 2018)

Karakteristik orang tua dengan *authoritarian parenting style* adalah mempraktikkan kontrol yang tegas, mengharapkan kepatuhan yang kaku dan tanpa dipertanyakan terhadap otoritas orang tua, tidak siap menerima individualitas anak, mengatasi ketidak-patuhan dengan disiplin yang memaksa dan menghukum, secara relatif mengabaikan kebutuhan anak, tidak banyak melakukan komunikasi dengan anak, sangat mengarahkan perilaku (Gafoor & Kurukkan, 2014). Penelitian oleh Darling tahun 1999 menyatakan bahwa *authoritarian parenting* diasosiasikan dengan performa yang sedang dalam sekolah, keterlibatan dalam

perilaku yang bermasalah, dan cenderung memiliki tingkat depresi yang tinggi, *self-esteem* yang rendah, dan kemampuan sosial yang lebih rendah (Dunn, 2018).

Karakteristik orang tua dengan *permissive parenting style* adalah rutin mengekspresikan kehangatan dan afeksi, penekanan pada aturan dan otoritas yang rendah, penerimaan tinggi, mengambil peran sebagai teman dibanding orang tua, mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, memberikan hukuman minimal (Gafoor & Kurukkan, 2014). Anak-anak yang tinggal dengan keluarga *permissive* juga menunjukkan hasil yang negatif, mereka tidak berperforma baik, berperilaku tidak sedewasa teman sebayanya, dan bahkan dapat mengarah pada agresi (Boyd *et al*, 2015). Penelitian oleh Darling tahun 1999 menyatakan bahwa *permissive parenting* diasosiasikan dengan *self-esteem* yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan tingkat depresi yang rendah, namun juga memiliki performa lebih rendah di sekolah dan terlibat dalam perilaku bermasalah (Dunn, 2018).

Orang tua yang *neglecting* tidak mengatur dan memonitor, mereka juga tidak suportif, orang tua yang *neglecting* dapat bersikap menolak, bahkan mengabaikan atau menterlantarkan tugas mereka sebagai orang tua (Baumrind, 1991). Penelitian oleh Aunola, Stattin, dan Nurmi tahun 2002 menyatakan bahwa *neglecting parenting* diasosiasikan dengan maladaptif *achievement strategies*, tingginya tingkat perilaku yang tidak berkaitan dengan tugas, perilaku yang pasif dan kurangnya atribusi dan keterlibatan dalam tugas.

Duckworth menjelaskan bahwa orang tua dengan *authoritative parenting style* atau *wise parenting style* mendorong anaknya untuk meniru mereka, hal ini dapat menguntungkan untuk menumbuhkan *grit* pada anak jika orang tua dapat menunjukkan *passion* dan *perseverance* untuk mengejar *goal* mereka (Duckworth, 2016). Disamping itu orangtua dengan *neglecting parenting style* yang membentuk iklim emosional yang *toxic* (Duckworth,

2016). Penelitian ini berfokus pada *parenting style* yang dipersepsikan mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung dan hubungannya dengan *grit*.

### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung yang memiliki *grit* dengan derajat yang bervariasi.
2. *Grit* dapat digambarkan oleh *persistence* dan *perseverance* pada mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung.
3. Mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung memiliki persepsi terhadap *parenting style* yang berbeda-beda diantara *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*.
4. Persepsi *parenting style* dapat digambarkan oleh derajat *responsiveness* dan *demandingness* orang tua yang dimaknakan oleh mahasiswa di Politeknik Manufaktur Bandung.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *parenting style* dan *grit* pada mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung.